

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya partai politik dibentuk sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan kedaulatan rakyat. Hal ini dikarenakan partai politik menjadi sarana atau alat bagi warga negara untuk menyampaikan aspirasi dan kehendaknya, sehingga tidak dapat dipungkiri jika partai politik memiliki peranan yang cukup penting dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara tak terkecuali Indonesia. Beranekaragamnya suku bangsa, agama, adat istiadat, ini semakin menguatkan bahwa partai politik mutlak dibutuhkan perannya untuk menjamin tiap-tiap warga negara dalam menyampaikan kehendak dan aspirasinya.

Menurut Budiardjo partai politik adalah sebagai sekelompok manusia yang terorganisir, yang anggota-anggotanya sama, dan mempunyai tujuan untuk memperoleh kekuasaan politik serta mempertahankannya guna melaksanakan program yang telah ditetapkan (Tohardi dkk, 2002:25). Dalam Undang-undang No. 2 Tahun 2011 Pasal 1 tentang Partai Politik dinyatakan bahwa partai politik adalah organisasi yang bersifat nasional dan dibentuk oleh sekelompok warga negara Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kehendak dan cita-cita untuk memperjuangkan dan membela kepentingan politik anggota, masyarakat, bangsa dan negara, serta memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Begitu pentingnya partai politik dalam perpolitikan di Indonesia, maka dibutuhkan partisipasi masyarakat dalam politik sangatlah berpengaruh dalam

keberlangsungan partai politik. Keterlibatan masyarakat baik secara kelompok maupun perorangan untuk ikut serta dalam kehidupan politik menjadi ukuran bagi perkembangan demokrasi suatu negara. Lebih luas lagi dalam undang-undang positif di Indonesia tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam berpolitik.

Dari sisi penampilan fisik perempuan mempunyai keunggulan bila dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan dengan modal kepopuleran dan kecantikan wajahnya terkadang dimanfaatkan untuk menarik para konstituennya agar memilihnya. Jauh sebelum itu di dunia internasional juga pernah di hebohkan oleh kehadiran artis “panas” seperti Mimi Miyagi yang mengejar Kursi gubernur Nevada, Mary Carey yang mengejar Kursi Gubernur California, Milly D'Abbraccio yang mengejar Kursi Wali Kota Roma City Hall, Cicciolina menjadi Anggota Parlemen Italia, Amanda Fox dan Luana Borgia Amandha yang merebutkan Kursi WaliKota Taranto Italia serta Stormy Daniels sempat mencalonkan diri Sebagai Senat AS (Forum.Kompas.com).

Adapun di Indonesia sendiri dengan bermodalkan ketenaran para perempuan juga ramai-ramai tertujun kedunia politik sebut saja Nurul Arifin, Angelina Sondakh. Venna Melinda, Marissa Haque, Evie Tamala, Wulan Guritno, Rike Diah Pitaloka, Ayu Soraya, dan Diastari Kurnia Kusumawardhani. Dengan memanfaatkan kepopuleran yang mereka miliki akhirnya mereka berhasil menduduki kursi DPR RI. Namun semakin meningkatnya pemahaman politik masyarakat, pada akhirnya dengan bermodalkan kepopuleran saja tidak cukup untuk mempengaruhi masyarakat agar memilihnya. Sebut saja Angel Lelga,

Destiara Talita, Ingrid Kansil, Nurul Arifin, Derry Drajat, Camel Petir dan Arzeti Bilbina yang gagal menjadi anggota DPR (<http://simomot.com>)

Dapat dikatakan bahwa dengan kecantikan fisik yang dimiliki perempuan merupakan faktor yang dapat menguntungkan perempuan agar terpilih dalam dunia politik. Namun hanya bermodalkan kecantikan dan kepopuleran saja tidaklah cukup, tapi harus diikuti oleh kemampuan dalam memelihara kepercayaan dari masyarakat yang dipilihnya.

Perkembangan demokrasi yang pesat di Indonesia membuat perempuan semakin banyak yang terjun ke dunia politik. Para perempuan yang terjun ke dunia politik tidak lagi didominasi oleh para artis yang memiliki kecantikan dan kepopuleran saja, tapi dari kalangan masyarakat yang biasa yang memiliki kemampuan bisa mencalonkan diri menjadi caleg. Apalagi dengan disahkannya Undang-Undang Partai Politik No. 2 Tahun 2011 Tentang partai politik Pasal ayat (2) tentang Partai Politik yang telah memberikan mandat kepada partai politik untuk memenuhi kuota 30% bagi perempuan dalam politik seperti Dewan Perwakilan Rakyat, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Guna memenuhi kuota tersebut maka setiap partai harus dapat melakukan proses rekrutmen dengan baik, agar perempuan yang menjadi caleg dapat terpilih.

Kuota 30% ditetapkan pertama kali pada pemilu 2004 seiring dengan perjuangan dan tuntutan dari para aktivis perempuan. Hasilnya 61 perempuan terpilih menjadi anggota legislatif dari keseluruhan 500 anggota DPR RI (11,09%) dan pada pemilu 2009 jumlah perempuan yang menjadi anggota DPR RI meningkat menjadi 101 orang atau 17,86% (Susiana, 2014). Sementara itu pada

tahun 2014 jumlah perempuan yang menjadi anggota DPR RI kembali mengalami penurunan menjadi 97 orang atau 17% dari total 560 anggota DPRI (Parlemen Indonesia, 2014:5). Hasil pemilihan anggota DPR RI ini belum sejalan dengan prinsip Undang-Undang Parpol tersebut. Prinsip kesetaraan gender juga tercermin pada, Pasal 53 (UUP) legislatif yang menyatakan bahwa daftar bakal calon juga harus memuat paling sedikit 30% keterwakilan perempuan. Pada Pasal (8) butir di Undang-Undang Pemilu, sekurang-kurangnya dalam kepengurusan Parpol memuat kuota 30% keterwakilan perempuan baik di tingkat pusat maupun ditingkat daerah sebagai salah satu persyaratan parpol untuk menjadi peserta pemilu.

Tidak terpenuhinya kuota 30% keterwakilan perempuan juga terjadi di DPRD Kota Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari total anggota DPRD Kota Yogyakarta sebanyak 40 orang hanya 10 orang anggota berjenis kelamin perempuan atau hanya 25% dari jumlah keseluruhan. Ke-10 perempuan calon yang terpilih menjadi anggota DPRD Kota Yogyakarta itu berasal dari Gerindra (lima orang), Golkar (dua orang), dan PDIP, PAN, dan PPP masing-masing satu orang (Prabowo, 2014). Dari ke-10 perempuan yang menjadi Anggota DPRD Kota Yogyakarta, 5 diantaranya berasal dari Partai Gerindra.

Tabel 1.1
Rasio Keterpilihan Perempuan dalam Pileg Kota Yogyakarta tahun 2014

PARPOL	Daftar Calon Tetap		Jumlah Terpilih		Presentase Keterpilihan	
	L	P	L	P	L	P
NASDEM	24	16	1	0	4.2	0
PKB	6	4	0	0	0.0	0

PKS	25	15	4	0	16.0	0
PDI-P	25	14	14	1	56.0	7.1
GOLKAR	24	16	3	2	12.5	12.5
GERINDRA	25	15	0	5	0.0	33.3
DEMOKRAT	22	13	1	0	4.5	0.0
PAN	25	15	4	1	16.0	6.7
PPP	24	15	3	1	12.5	6.7
HANURA	8	9	0	0	0.0	0
PBB	7	8	0	0	0.0	0
PKPI	3	5	0	0	0.0	0
Jumlah	218	145	30	10	13.8	6.9

KPU-jogjaKota.go.id Data diolah (2015)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa dari daftar calon tetap anggota DPRD Kota Yogyakarta yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 218 orang sedangkan yang terpilih sebanyak 30 orang atau 13,8%. Sedangkan daftar calon tetap anggota DPRD Kota Yogyakarta yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 145 orang sedangkan yang terpilih sebanyak 10 orang atau 6,9%. Dari 12 parpol peserta pemilu hanya Partai Gerindra yang memiliki keterpilihan terbesar dari 15 daftar calon tetap sebanyak 5 orang atau sebesar 33,3% terpilih menjadi anggota DPRD Kota Yogyakarta. Adapun caleg perempuan yang menjadi anggota DPRD Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Perempuan Anggota DPRD Kota Yogyakarta 2014-2019

No	Nama	Partai
1	Andri Kusumawati, SE	Gerindra
2	Christiana Agustiani	Gerindra
3	Dhian Novitasari, S.Pd	Gerindra
4	Novi Allisa Semendawai	Gerindra
5	Ririk Banowati Permanasari	Gerindra

6	Estri Utami, SE	PAN
7	R.Ay.F. Diani Anindhitiati, S.Sos, MM	Golkar
8	Sila Rita, SH, MH	PPP
9	Suryani, SE, M.Si	PDIP
10	Dra. Sri Retnowati	Golkar

Sumber: KPU-jogjaKota.go.id Data diolah (2015)

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa caleg perempuan yang terpilih menjadi anggota DPRD Kota Yogyakarta pada Pileg 2014 didominasi oleh Partai Gerinda, dimana 5 dari 10 caleg perempuan yang terpilih berasal dari Partai Gerinda. Namun demikian keberhasilan perempuan dari Partai Gerindra yang menduduki kursi DPRD di Kota Yogyakarta tidak diikuti oleh 4 Kabupaten lainnya di Provinsi DIY. Di Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Bantul misalnya tidak ada satu pun perempuan yang berhasil menduduki kursi DPRD Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Bantul. Sedangkan di kabupaten Sleman, Partai Gerindra berhasil menempatkan dua kader perempuannya di DPRD Kabupaten Sleman dan satu orang kader perempuan Partai Gerindra yang berhasil menjadi anggota DPRD Kabupaten Kulonprogo. Adapun data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.3
Perempuan Anggota DPRD Kab Gunung Kidul, Kulonprogo, Bantul dan Sleman 2014-2019

No	Nama	Partai	Kabupaten
1	Suhartini	PKB	Gunung Kidul
2	Endah Subekti Kuntariningsih, S.E.	PDI-P	
3	Desiyanti, S.E	PDI-P	
4	Dra. Endang Sri Sumartini, M.A.P	PDI-P	

5	Tina Chadarsi	Golkar	
6	Ery Agustin Sudiyanti, S.E., M.M	Golkar	
7	Wiwik Widiastuti	PAN	
8	Supriyani Astuti	Demokrat	
1	Dra. Keksi Wuryaningsih	PDI-P	
2	Akhid Nuryati	PDI-P	
3	Ika Damayanti Fatma Negara, SIP	Gerindra	Kulonprogo
4	Nur Eni Rahayu, SE	PKB	
5	Titik Wijayanti, SE	PKB	
6	Siti Ismiyatun	Demokrat	
1	Suratun, SH	PAN	
2	Arni Tyas Palupi, ST	Golkar	
3	Nur Laili Maharani, A.Md.	PKB	
1	Farida Fuatwati	Gerindra	
2	Dara Ayu Suharto	Gerindra	
3	Ismi Sutarti, S.H.	Nasdem	
3	Remila Mursinta, S.IP.	Nasdem	
4	Nila Rifianti, S.Pd.	PDI-P	
5	Dwi Yogamashinta, S.Hut.	PDI-P	
6	Dra. Hj. Sri Muslimatun, M.Kes	PDI-P	Sleman
7	Ida Suryanti, ST	PAN	
8	Nuril Hanifah	PAN	
9	Rahayu Widi Nuryani, S.H.	PKB	
10	Rahayu Widicahyani, S.H., M.M.	PKB	
11	Fika Chusnul Chotimah, S.H.	PPP	
12	Iffah Nugraheni, S.Ag., M.Si.	PPP	

Sumber: Data diolah (2015)

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diketahui bahwa Partai Gerindra memiliki jumlah anggota DPRD terpilih terbanyak jika dibandingkan dengan 12 partai lainnya di Kota Yogyakarta. Selain itu jumlah keterpilihan kader perempuan Partai Gerindra yang terbanyak juga terdapat di Kota Yogyakarta, sehingga penyusun tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Rekrutmen Caleg Perempuan Pada Partai Gerindra Kota Yogyakarta Dalam Pemilu Legislatif tahun 2014”

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses rekrutmen caleg perempuan dalam pemilu legislatif tahun 2014 pada Partai Gerindra Kota Yogyakarta?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perempuan aktif di Partai Gerindra Kota Yogyakarta?

I.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

I.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses rekrutmen caleg perempuan dalam pemilu legislatif tahun 2014 pada Partai Gerindra Kota Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan aktif di Partai Gerindra Kota Yogyakarta

I.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik.

- a. Sebagai bahan kajian ilmiah tentang rekrutmen politik, khususnya mengenai perekrutan perempuan dalam pemilihan anggota legislatif.
- b. Sebagai sumber referensi bagi penelitian berikutnya khususnya mengenai referensi mengenai rekrutmen calon anggota legislatif perempuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan Partai Gerindra dalam merekrut calon anggota legislatif perempuan.

- b. Sebagai bahan evaluasi dan kajian bagi Partai Gerindra dalam merekrut perempuan dalam pencalonan anggota legislatif.